

**KOMUNIKASI PEMBELAJARAN GURU KEPADA MURID DALAM  
MEWUJUDKAN SEKOLAH RESPONSIF GENDER  
PADA SMA NEGERI 4 KOTA PEKANBARU**

**Oleh: Wawan Gunawan**

**Dosen Pembimbing: Dr. Yasir, M.Si**

Konsentrasi Hubungan Masyarakat - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*SMA Negeri 4 Pekanbaru has made gender responsive schools one of the school's flagship programs shown through the vision and mission of SMA Negeri 4 Pekanbaru. Creating a gender responsive school environment is not an easy thing, teachers must implement gender responsiveness in learning activities so that the growth of character between students to respect gender differences. The purpose of this study was to determine the learning methods used, school facilities that are gender responsive and the obstacles that occur in learning communication in realizing gender responsive schools in SMA Negeri 4 Pekanbaru.*

*This study used qualitative research methods. Determination of informants using purposive techniques. Data collection techniques consist of interviews, observation, and documentation. While the data analysis technique uses descriptive analysis according to Huberman and Miles. The data validity checking technique used in this study is the extension of participation, triangulation.*

*The results showed that the application of gender responsiveness in learning communication was seen in 5 methods namely lecture method, question and answer method, practice or demonstration method, discussion and presentation method, and assignment method. Meanwhile school facilities that are gender responsive are learning communication media consisting of audio media, visual media and audiovisual media. Other gender-responsive school facilities, namely, the arrangement of classrooms that pay attention to the special needs of male and female students in the classroom, school toilets that are designed to be safe to avoid breakdowns and sexual harassment in toilets, and the number of female toilets is greater than male toilets in which there are clothes hangers, trash cans and mirrors, and there are special spaces that are separated in order to create comfort in the school environment such as counseling booths, UKS rooms, parking lots, worship spaces and places of ablution. During running this program there are several obstacles that occur in communication of gender responsive learning. These are the obstacles of lack of community participation, psychological barriers and barriers to communicators.*

***Keyword: Learning Communication, Gender Responsive, Critical Pedagogy.***

## PENDAHULUAN

Gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, atribut, sikap tindak atau perilaku, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat atau orang yang dianggap masyarakat pantas untuk laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, di dalam sebuah masyarakat peran laki-laki digambarkan sebagai kepala keluarga, peran perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga.

Peran dan tanggung jawab serta relasi sosial antara perempuan dan laki-laki dibuat dengan harapan dipelajari dan disosialisasi sejak dini. Hal tersebut didapat dari cara belajar dan budaya atau tradisi yang dianut secara turun-temurun, perilaku itu disahkan oleh masyarakat sebagai budaya setempat. Gender adalah produk budaya, maka gender dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi masyarakat serta bernegara, dapat berbeda di antara budaya bahkan di dalam budaya yang sama (Kemen PPPA, 2013: 21-22).

Provinsi Riau adalah salah satu provinsi yang berkomitmen untuk mewujudkan kesetaraan gender. Hal ini didukung dengan prestasi yang diraih oleh Provinsi Riau yakni berhasil berada di urutan 13 pada Anugerah Parahita Ekapraya (APE) 2018 dan berhak meraih kategori Madya. Penghargaan ini merupakan bentuk apresiasi dari Pemerintah Pusat kepada daerah yang telah berupaya dan berkomitmen dalam melaksanakan pembangunan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) melalui strategi pengarusutamaan gender (PUG).

Salah satu bentuk dari komitmen dari Provinsi Riau ditunjukkan melalui penetapan sekolah berwawasan responsif gender. Sekolah berwawasan responsif gender adalah suatu sekolah yang baik aspek akademik, sosial, aspek lingkungan fisiknya, maupun lingkungan masyarakatnya memperhatikan secara seimbang baik kebutuhan spesifik untuk laki-laki maupun perempuan. Sekolah responsif gender memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan yang sama terhadap laki-laki maupun perempuan dalam mendapatkan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembangunan pendidikan secara adil dan setara. Sekolah responsif gender juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gender seperti hak publik pada perempuan, sarana dan prasarana yang ramah gender, dan mengurangi tindak kekerasan terhadap peserta didik (Yenita Roza dkk, 2016).

Salah satu sekolah yang berkomitmen mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender adalah SMA Negeri 4 Pekanbaru. Komitmen itu ditunjukkan melalui visi SMA Negeri 4 Pekanbaru yaitu “terwujudnya sekolah responsif gender” dan dijabarkan melalui misi sekolah yaitu “menyelenggarakan kegiatan berwawasan gender”.

Sekolah ini terletak di perkotaan yang memungkinkan munculnya pergaulan bebas dan rawan terjadi kekerasan berbasis gender baik secara fisik maupun verbal. Jumlah peserta didik di sekolah ini juga tergolong banyak, dimana terdapat 31 rombongan belajar di sekolah ini. Hal tersebut tentu memerlukan

pengawasan dan kontrol yang lebih terhadap tindakan peserta didik.

Penerapan sekolah responsif gender di SMA Negeri 4 Pekanbaru dapat dilihat pada proses pembelajaran di kelas. Hal ini tidak luput dari peranan guru yang telah menerapkan kesetaraan gender kepada peserta didik di SMA Negeri 4 Pekanbaru dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas dengan memastikan perlakuan yang guru berikan kepada murid haruslah adil dan berkesetaraan serta tidak menggunakan istilah atau perumpamaan yang menyudutkan salah satu gender.

Hal ini tentunya sejalan dengan teori Pedagogik Kritis Paulo Freire. Konsep Pendidikan Kritis (pedagogik kritis) atau pedagogik pembebasan merupakan suatu bentuk penyadaran dengan tujuan pembebasan peserta didik, terhadap ketertindasan saat proses pencarian pengetahuan. Ketertindasan ini muncul akibat konsep pendidikan gaya bank yang memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan sebuah benda dan gampang diatur (Mabruroh, dkk: 3). Melalui pedagogik kritis Freire mengingatkan mengenai hakikat dari pendidikan itu sendiri, yang merupakan upaya memanusiakan manusia. Melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berperan adil dalam dinamika kehidupan.

Guru merupakan faktor penting dalam memberikan pembelajaran kepada murid untuk menghasilkan murid yang berkualitas. Melalui peran serta guru, proses transfer ilmu ke murid dapat berjalan. Interaksi guru dan murid yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan

dan sikap mental) murid, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Dalam hal ini tentunya guru harus dapat menggunakan proses komunikasi pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran kepada muridnya agar dapat menerapkan kesetaraan gender di lingkungan sekolah hingga tercapainya tujuan dari komunikasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam mewujudkan sekolah responsif gender. (2) mengetahui fasilitas sekolah yang digunakan guru dalam mewujudkan sekolah responsif gender. (3) mengetahui hambatan yang terjadi didalam komunikasi pembelajaran dalam mewujudkan sekolah responsif gender.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Konsep pendidikan kritis (pedagogik kritis) atau pedagogik pembebasan merupakan suatu bentuk penyadaran dengan tujuan pembebasan peserta didik, terhadap ketertindasan saat proses pencarian pengetahuan. Ketertindasan ini muncul akibat konsep pendidikan gaya bank yang memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan sebuah benda dan gampang diatur. Paulo Freire (dalam Mabruhoh, dkk: 3) menjelaskan bahwa:

Dalam konsep gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Menganggap bodoh secara mutlak

orang lain, sebuah ciri dari ideologi penindasan, berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian. Guru menampilkan diri dihadapan murid-muridnya sebagai orang yang berada pada pihak yang berlawanan; dengan menganggap mereka mutlak bodoh, maka dia mengukuhkan keberadaan dirinya sendiri. Para murid bagaikan budak terasing dalam dialektika.

Konsep pendidikan gaya bank inilah yang mendorong seorang tokoh bernama Paulo Freire sebagai tokoh perintis Pendidikan Kritis. Pendidikan Kritis, dalam kaitannya dengan sosiologi tidak dapat terlepas dari teori kritis masyarakat. Tilaar (2012: 225) menjabarkan bahwa:

Dari penjabaran di atas, pendidikan merupakan sebuah kajian pengetahuan yang bertujuan sebagai media pembebasan. Terlebih untuk Pendidikan Kritis yang tujuan utamanya memang untuk pembebasan peserta didik.

Berkaitan dengan Pendidikan Kritis, belajar dalam pandangan Paulo Freire dijabarkan sebagai sebuah bentuk penemuan kembali (*reinventing*), penciptaan kembali (*recreating*), penulisan ulang (*rewriting*), dan ini merupakan tugas seorang subjek, bukan objek (Freire, 2007: 29). Proses belajar membaca dan menulis, sebagai contoh, adalah proses yang kreatif yang melibatkan pemahaman yang kritis atas kenyataan yang ada. Pengetahuan yang telah mereka miliki sebagai hasil analisis mereka terhadap praksis dalam kehidupan sosial, terbuka terhadap pengetahuan baru (Freire, 2008: 31). Dalam konsep Pendidikan Kritis, peserta didik dijadikan sebagai pusat

pembelajaran, bukan objek dari pembelajaran (Mabruhoh, dkk: 4).

### **Komunikasi Pembelajaran**

Komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain supaya mencapai keberhasilan dalam mengirim pesan kepada yang dituju secara efektif dan efisien dengan harapan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognitif, afeksi, dan psikomotor. Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Pengajar memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini. Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif (Supriadie, 2012: 14)

Dilihat dari prosesnya, komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang

menggunakan isyarat, gerak gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya.

Didalam kegiatan komunikasi pembelajaran agar berjalan secara efektif diharuskan adanya komunikator sebagai pihak pengajar, komunikan dan media. Pada komunikasi pembelajaran guru, pengajar atau instruktur atau pelatih merupakan sumber utama dalam pemberian pelajaran, metode, menerangkan dan menyampaikan sebuah materi yang akan disampaikan kepada murid yang berperan sebagai komunikan.

### **Metode Komunikasi Pembelajaran**

Metode (*method*) secara harfiah artinya cara. Metode dapat dikatakan sebagai jalan atau langkah untuk mencapai tujuan. Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara tersusun secara sistematis untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi. Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara yang untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi (Yusuf, 2010:275).

Dalam proses belajar dan mengajar, perlu diperhatikan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap murid yang berada dalam kelas. Metode pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi instruksional. Dengan menggunakan metode pembelajaran guru dapat melakukan atau menyajikan materi pelajaran kepada murid untuk mencapai suatu tujuan (Anggraini, 2017:7).

### **Media Komunikasi Pembelajaran**

Media berasal dari kata medium artinya secara harfiah ialah perantara, penyampai atau penyalur. Media dalam kegiatan komunikasi instruksional ialah yang bentuk maupun fungsinya sudah dirancang sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar pada pihak sasaran, bahkan memperjelas gagasan yang disampaikan komunikator dalam kegiatannya. Dia juga berfungsi mengandung dan bahkan memperjelas ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator dalam kegiatannya (Yusuf, 2010:226).

Menurut Sudirman (dalam Arsyad, 2013:18) media bisa dikelompokkan kedalam 3 bagian : *Pertama*, media audio : media yang hanya mengandalkan kemampuan suaranya saja, seperti radio, telepon, rekaman audio, dan pita suara. *Kedua*, media visual : media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, seperti gambar, lukisan, *film strip*, *slide*, OHP (*over head projector*), dan cetakan. *Ketiga*, media audiovisual : media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua seperti film, televisi, dan video.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa media komunikasi adalah suatu alat atau perantara yang dapat digunakan untuk memudahkan atau memperlancar proses komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikannya dalam kegiatan belajar mengajar.

## **Hambatan Komunikasi Pembelajaran**

Hambatan dalam komunikasi pembelajaran adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya atau segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak, antara lain pihak guru selaku komunikator dan murid selaku komunikan. Selain itu juga, penggunaan media yang tidak tepat, penyusunan pesan yang keliru bisa menjadi kendala pada komunikasi pembelajaran yang menghambat tujuan pendidikan, hal tersebut dinamakan hambatan pada saluran komunikasi (Yusuf, 2010:193).

Dan yang dianggap paling penting ialah hambatan-hambatan yang terjadi pada pihak sasaran karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan pembelajaran. Cowley mengatakan bahwa hambatan-hambatan pada sasaran ini menduduki pihak yang lebih besar kemungkinannya, karena persepsi sasaran terhadap pesan yang disampaikan komunikator bisa ditafsirkan salah berkaitan dengan masalah kepribadian pihak sasaran itu sendiri (Yusuf, 2010:193).

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui

pengumpulan data sedalam-dalamnya. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Moleong, 2010:11) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Data yang dihasilkan dari metode penelitian kualitatif berupa data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang hendak diteliti pada suatu penelitian (Alwasilah, 2006:115). Objek penelitian pada penelitian ini adalah komunikasi pembelajaran guru kepada murid dalam mewujudkan sekolah berwawasan responsif gender pada SMA Negeri 4 Kota Pekanbaru.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan penulis untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini diperlukan keberadaan informan yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2005:90). Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data

hasil penelitian. Tahapannya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Metode Komunikasi Pembelajaran Yang Digunakan Guru di SMA Negeri 4 Pekanbaru**

Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara yang tersusun secara sistematis untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi (Pawit,2010:275). Beberapa metode komunikasi pembelajaran yang digunakan oleh para guru sekolah ini dipilih berdasarkan materi ajar yang didalam materi tersebut guru tetap menerapkan kesetaraan gender. Hal ini agar siswa dapat dengan mudah memahami dan menerapkan apa yang disampaikan oleh guru.

Metode pembelajaran yang diterapkan dan responsif gender pun telah diterapkan di metode pembelajaran yang akan digunakan. Akan tetapi ketika guru menyampaikan pembelajaran tidak hanya terpaku pada satu jenis metode saja bisa saja guru menggabungkan beberapa metode pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan agar siswa bisa dengan mudah memahami pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dari hasil data yang diperoleh di lapangan, guru-guru SMA Negeri 4 Pekanbaru menggunakan lima (5) metode komunikasi pembelajaran yaitu:

#### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah yaitu metode dengan memberikan uraian atau penjelasan sejumlah siswa pada waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain, metode ini merupakan sebuah metode mengajar dan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan

kepada siswa yang pada umumnya diikuti secara pasif. Sebagai tahap awal, metode ini sangat membantu para siswa dalam memahami kesetaraan gender yang sesungguhnya, karena pada metode ini guru memberikan materi pembelajaran kepada seluruh siswa tanpa ada perbedaan.

Ketika guru menggunakan metode ceramah pada kegiatan belajar mengajar responsif gender di terapkan karena ketika guru menyampaikan materi pembelajaran guru harus menyamaratakan siswa laki-laki dan perempuan dan tidak boleh membedakan siswa. Metode ceramah menuntut siswa untuk mendengarkan guru yang menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa dapat menangkap apa yang disampaikan guru tanpa merasa dibedakan.

Dalam menggunakan metode ceramah guru menginstruksikan kepada siswa untuk mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Karena diharapkan dengan mendengar dan memperhatikan siswa mampu mencerna informasi yang disampaikan oleh guru.

#### **2. Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab yaitu cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau siswa. Metode tanya jawab ini dilakukan untuk memastikan apa yang disampaikan guru dapat dipahami siswa. Pada metode tanya jawab ini seluruh siswa memiliki kesempatan untuk bertanya apabila ada hal yang dia kurang mengerti dan seluruh siswa juga memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang

dilontarkan oleh guru atau temannya sendiri apabila dia mengerti akan pertanyaan tersebut.

Metode tanya jawab biasanya diterapkan bersamaan metode ceramah, ketika guru sudah selesai menyampaikan materi pembelajaran, guru membuka kesempatan bagi siswa yang belum memahami secara penuh materi pembelajaran untuk bertanya. Pada saat siswa bertanya guru dituntut untuk adil dalam menjawab pertanyaan, guru tidak boleh hanya memilih salah satu gender siswa saja yang bertanya, guru harus lah memilih secara adil pertanyaan yang akan dijawab.

### **3. Metode Praktik dan Demonstrasi**

Metode praktik atau demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan memperlihatkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk urisan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus dipraktikkan atau didemonstrasikan. Metode praktik atau demonstrasi ini metode yang paling efektif sebagai penerapan responsif gender karena pada metode praktik atau demonstrasi semua siswa dianggap setara tanpa ada perbedaan. Siswa laki-laki dan perempuan melakukan praktik yang sama dengan alat yang sama dan tak menutup kemungkinan siswa dan siswi dibentuk menjadi satu kelompok, sehingga siswa tidak merasa cemburu pada salah satu gender. Metode praktik atau demonstrasi ini sangat disukai oleh

siswa dan dapat membantu dalam proses pembelajaran karena menguji daya ingat siswa terhadap suatu hal yang disampaikan.

### **4. Metode Diskusi Dan Presentasi**

Pada metode ini guru-guru memberikan kesempatan untuk siswa dalam berinteraksi di kelas, siswa juga diharapkan untuk mencari terlebih dahulu mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari, kemudian didiskusikan dan dipresentasikan di depan kelas, dan guru mengoreksi hasil yang didapatkan oleh siswa. Hal ini diharapkan guru untuk menjadikan siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam pembelajarannya, juga untuk mendukung metode pemberian tugas yang nantinya akan diberikan guru kepada siswa. Selain itu, siswa akan lebih tertarik dengan metode ini dikarenakan tidak monoton dan lebih menjadikan mereka berpikir lebih kreatif.

Proses metode diskusi dan presentasi ini menghidupkan suasana belajar mengajar karena siswa tidak diam dan pasif dalam belajar, namun aktif dalam prosesnya. Namun, hal ini perlu diawasi oleh guru sebagai pengajar yang harus tetap mengawasi dan meluruskan proses diskusi dan presentasi ini agar tidak terjadi kesalahan pemahaman siswa terkait materi pembelajaran.

### **5. Metode Pemberian Tugas**

Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan kemudian hasil pelaksanaan tugas itu dilaporkan kepada guru. Metode pemberian tugas ini merupakan

metode yang diterapkan disemua kelas di SMA Negeri 4 Pekanbaru. Metode pemberian tugas diberikan kepada siswa laki-laki dan perempuan tanpa adanya pembedaan tugas.

Metode pemberian tugas yang diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas ada beberapa manfaat diantaranya, untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, untuk menumbuhkan kebiasaan untuk belajar mencari dan menemukan, untuk mengembangkan keberanian tanggung jawab terhadap diri sendiri, untuk meningkatkan kelancaran siswa dalam berkomunikasi dan memungkinkan untuk memperoleh hasil belajar yang permanen.

### **Fasilitas Sekolah Yang Responsif Gender di SMA Negeri 4 Pekanbaru**

Fasilitas dalam dunia pendidikan berarti segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material, yang dapat memudahkan terselenggaranya dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan tersedianya tempat perlengkapan belajar di kelas, media pembelajaran dan alat-alat peraga, buku pelajaran, perpustakaan, berbagai perlengkapan praktikum laboratorium dan segala sesuatu yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar.

#### **A. Media Pembelajaran**

Fasilitas sekolah yang digunakan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan metode komunikasi pembelajaran yang pertama berupa media atau alat bantu didalam proses komunikasi pembelajaran. Media komunikasi pembelajaran yang dimaksud adalah segala bentuk sarana pendidikan yang berfungsi sebagai alat penyalur atau pembawa pesan, dan dapat digunakan untuk memberikan

kemudahan dalam proses belajar mengajar pihak sasaran. Media juga berfungsi untuk memperjelas gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator didalam proses pembelajaran. Media komunikasi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 4 Pekanbaru adalah:

#### **1. Media Audio**

Media audio dalam pembelajaran merupakan suatu bahan atau media yang mengandung pesan atau bentuk auditif (pita suara atau cakram suara) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar (Arsyad 2013:18). Penggunaan media audio bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam hal mendengar. Melalui proses mendengar siswa dapat menyimpulkan suatu cerita atau teks yang dibacakan melalui suara rekaman.

Media audio yang digunakan di SMA Negeri 4 Pekanbaru adalah melalui rekaman yang diputar menggunakan *speaker*, melalui media tersebut guru dapat dengan mudah memberikan arahan kepada siswa tentang materi yang hendak disampaikan. Media audio juga sebagai salah satu media yang mendukung kesetaraan gender, karena pada penggunaannya media audio dapat didengar dengan adil oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan, tidak ada media audio yang dibedakan oleh guru untuk didengarkan oleh salah satu jenis kelamin saja. Melalui media audio guru dapat dengan mudah memberikan arahan kepada siswa, dan kemudian siswa dapat dengan mudah menerima arahan yang diberikan oleh guru

## 2. Media Visual

Buku pegangan yang digunakan siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru sangatlah wajib dimiliki oleh setiap siswa. Para guru di SMA Negeri 4 Pekanbaru sangat memperhatikan buku pegangan yang digunakan oleh siswa karena buku pegangan akan mempermudah siswa untuk mengaplikasikan arahan yang diberikan oleh guru. Dengan adanya buku pegangan, siswa akan terlatih untuk membaca dan memperhatikan setiap teks bacaan yang ada didalam buku.

Selain buku pegangan, media visual yang selanjutnya digunakan yaitu alat peraga. Alat peraga digunakan sebagai media untuk membantu dan menarik minat siswa dalam belajar. Penggunaan alat peraga juga memberikan kemudahan bagi guru dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa. Dengan menggunakan alat peraga akan memberikan kesan yang nyata bagi siswa sehingga siswa dapat membayangkan suatu objek dengan adanya alat peraga. Melalui alat peraga siswa dapat melihat dan mempelajari situasi yang nyata sehingga siswa mendapatkan gambaran terhadap materi pembelajaran tidak hanya membayangkan saja.

Media visual lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah melalui gambar dan rambu rambu gender. Gambar disini digunakan untuk menjadikan proses pembelajaran terkesan tidak monoton dan mengasyikan bagi siswa. Gambar dapat mengatasi masalah ruang dan waktu karena tidak semua objek dapat dilihat oleh siswa dalam waktu yang bersamaan. Selain gambar di SMA

Negeri 4 Pekanbaru terdapat rambu-rambu gender yang dibuat sekolah dengan tujuan sebagai petunjuk untuk siswa melakukan dan menempatkan dirinya agar sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan sekolah, tujuan lain dari rambu gender ini sebagai upaya untuk mengurangi tindakan rebutan parkir antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Dan rambu-rambu pada toilet tentunya sebagai bentuk pemisahan agar tidak mengurangi kenyamanan masing masing gender siswa.

## 3. Media Audiovisual

Media audiovisual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya (Arsyad, 2013:18). Media audiovisual memiliki peran sebagai penunjang dalam penerapan metode pembelajaran yang akan meningkatkan kualitas interaksi siswa dengan guru maupun lingkungan belajarnya sehingga mampu meningkatkan kualitas kegiatan proses pembelajaran.

Media audiovisual yang digunakan adalah video dan film menjadi salah satu media yang sangat efektif di dalam pembelajaran. Video dan film yang disajikan oleh guru merupakan video dan film yang sarat dengan materi pembelajaran. Video dan film sangat membantu dalam proses belajar dan mengajar, karena dengan adanya video dan film dapat menghidupkan suasana belajar sehingga siswa tidak merasa jenuh dibandingkan dengan hanya mendengarkan guru menjelaskan di depan kelas.

## **B. Sarana dan Prasarana**

Dalam proses pembelajaran, hal yang harus diperhatikan sekolah demi terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif adalah penggunaan sarana dan prasarana yang responsif gender yang disesuaikan dengan kebutuhan laki-laki dan perempuan. Sarana dan prasarana yang pertama adalah penataan ruang kelas, ruang kelas selain memperhatikan pemenuhan standar operasional untuk proses pembelajaran, juga diharapkan memenuhi kebutuhan spesifik laki-laki dan perempuan. Ciri khas dari konsep ruang kelas di SMA Negeri 4 adalah penggunaan meja belajar menggunakan penutup depannya, hal ini dilakukan oleh pihak sekolah bertujuan untuk menjaga organ perempuan agar aman. Dan guru mengatur tempat duduk di kelas dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kesempatan semua siswa agar semua siswa mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dan adil untuk mendapatkan pembelajaran.

Sarana dan prasarana selanjutnya yang menunjang sekolah responsif gender di SMA Negeri 4 Pekanbaru yaitu toilet, jumlah toilet perempuan lebih banyak dibandingkan toilet laki-laki, hal ini didasari karena ketika perempuan di toilet akan memakan waktu lebih lama dibandingkan laki-laki ke toilet. Di toilet perempuan SMA Negeri 4 menyediakan gantungan untuk meletakkan pakaian, tas atau sejenisnya yang dibawa perempuan ketika ke toilet, karena ketika siswi perempuan ke toilet pasti membawa peralatan yang cukup banyak selanjutnya disediakan cermin, karena ketika siswi perempuan selesai dari toilet, pasti memerlukan cermin

karena naluri perempuan untuk tampil sempurna. Di toilet perempuan juga terdapat tong sampah yang sangat diperlukan siswa perempuan terlebih ketika siswi PMS, tong sampah disini akan memudahkan siswi perempuan untuk membuang pembalut sehingga siswi perempuan tidak perlu khawatir atau bingung untuk membuang sampah pembalut tersebut. Di toilet laki-laki hanya ditemukan gantungan pakaian untuk memudahkan siswa laki-laki menggantung ketika hendak buang air besar.

Sarana prasarana lainnya yang mendukung responsif gender adalah SMA Negeri 4 menyediakan ruang pelayanan khusus laki-laki dan perempuan di ruang BK. Hal ini dilakukan agar siswa dapat leluasa ketika hendak berkonsultasi pada Guru BK tanpa takut karena sudah ada ruangan khusus dan juga untuk menghindari tindakan yang tidak seharusnya ketika berada diruangan BK. Selanjutnya di ruang UKS SMA Negeri 4 pelayanan kesehatan untuk siswa laki laki dan perempuan disekat bukan hanya menggunakan tirai. Agar saat perawatan tidak disalahgunakan oleh siswa di SMA Negeri 4 Pekanbaru. Dan yang terakhir ialah pemisahan ruangan beribadah dan tempat wudhu agar siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru lebih khusuk dalam beribadah dan untuk siswa perempuan lebih nyaman untuk berwudhu tanpa takut kelihatan auratnya oleh lawan jenis karena tempat wudhu yang dipisah.

## **Hambatan Komunikasi Pembelajaran Responsif Gender**

Pada saat melakukan komunikasi pembelajaran dengan siswa, proses

yang terjadi tidak selalu berjalan mulus karena akan selalu ada hambatan yang menjadi kendala tercapainya kelancaran didalam proses komunikasi pembelajaran. Yang dimaksud dengan hambatan didalam komunikasi intruksional adalah segala bentuk penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran komunikasi intruksional (Pawit, 2010:192). Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak seperti komunikator, audiensi, media/saluran, ataupun komunikan yang dapat menjadi penghalang kelancaran komunikasi pembelajaran.

Hambatan-hambatan komunikasi pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 4 Pekanbaru diantaranya:

### **1. Hambatan Kurangnya Partisipasi**

Hambatan kurangnya partisipasi masyarakat yang terjadi yaitu adanya pertentangan dari laki-laki akan kesalah pemahaman informasi yang di terima terkait program sekolah responsif gender ini, hingga menjadikan program ini sebagai bahan bercandaan dan sindiran dari staff laki-laki di sekolah terkait responsif gender. Dan masih kurangnya partisipasi dan kesadaran dari masyarakat akan pentingnya penerapan sekolah responsif gender ini.

### **2. Hambatan Psikologis**

Hambatan psikologis yaitu hambatan yang merupakan unsur-unsur dari kegiatan psikis manusia (Ardianto,2007:89). Hambatan yang terjadi dipengaruhi oleh motivasi, perhatian, minat dan bakat, kemampuan, daya ingat, baik dari komunikator ataupun dari komunikan. Hambatan psikologi yang terjadi dalam komunikasi pembelajaran yang

responsif gender di SMA Negeri 4 adalah masih kurang mendapat perhatian dari siswa, sehingga banyak siswa yang belum mengetahui tentang maksud dan tujuan dari program sekolah responsif gender yang telah diterapkan sejak tahun 2015 di SMA Negeri 4, akan tetapi tanpa mereka sadari mereka telah menerapkannya namun tidak mengetahui yang sebenarnya mereka terapkan ialah responsif gender.

### **3. Hambatan Pada Komunikator**

Hambatan pada komunikator juga mempengaruhi kelancaran komunikasi pembelajaran. Hambatan pada komunikator yang terjadi adalah dimana guru yang menjadi komunikator dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan maksimal, akan tetapi masih kerap ditemui guru yang merasa puas dengan caranya yang monoton dalam mengajar. Dan hambatan pada komunikator berikutnya adalah pada kegiatan proses belajar dan mengajar masih terdapat guru yang memprioritaskan siswa-siswa yang dianggap pintar dan aktif sehingga tak jarang siswa-siswa yang lain merasa pesimis dengan kemampuannya karena kalah cepat dengan siswa yang pintar tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian pada penulisan ini, maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi pembelajaran responsif gender yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 4 Pekanbaru sudah terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari guru telah menggunakan cara yang telah disesuaikan dengan

- kemampuan dan kebutuhan siswa. Adapun metode komunikasi pembelajaran responsif gender yang digunakan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode praktik atau demonstrasi, metode diskusi dan presentasi, dan metode pemberian tugas.
2. Fasilitas sekolah yang responsif gender di SMA Negeri 4 Pekanbaru adalah media komunikasi pembelajaran yang terdiri dari media audio, media visual, dan media audiovisual. Selanjutnya sarana dan prasarana yang responsif gender adalah penataan ruang kelas yang responsif gender, selanjutnya jumlah toilet perempuan lebih banyak dari toilet laki-laki karena waktu yang dibutuhkan perempuan dikamar mandi lebih lama, toilet juga didesain dengan aman dan sehat Sarana dan prasarana terakhir yaitu SMA Negeri 4 menyediakan ruang pelayanan khusus laki-laki dan perempuan seperti ruang konsultasi BK yang dipisah agar siswa lebih leluasa untuk konseling, UKS yang biliknya dipisah agar tidak disalahgunakan serta ruang-ruang ibadah agar nyaman dan khusus dalam beribadah.
  3. Hambatan-hambatan komunikasi pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 4 Pekanbaru diantaranya adalah hambatan kurangnya partisipasi masyarakat, hambatan psikologis dan hambatan pada komunikator.

## SARAN

1. Perlu adanya melakukan sosialisasi terkait sekolah responsif gender kepada siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru secara berkala agar siswa lebih mengerti hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada lagi stereotype gender yang terjadi diantara siswa.
2. Perlu adanya penambahan tenaga pengajar yang bergabung dalam tim responsif gender yang benar benar memahami materi dan permasalahan seputar kesetaraan gender dan responsif gender.
3. Guru sebaiknya harus membiasakan kepada siswa untuk menghargai dan mampu bekerjasama tanpa ada subordinasi dan marginalisasi jenis kelamin tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- A. Gani, Ruslan. 1986. *Bimbingan Penjurusan*. Bandung: Angkasa
- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Raya
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Depdiknas. 2004. *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*. Jakarta
- Gulo. W. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Gunawan, H. Ari. 2002. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis*

- Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. et al. 2013. *Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan*. Pekanbaru: Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana.
- Krisyantono, Racham. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Grup.
- Mulyana, D. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Murniati, A Nunuk P. 2004. *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Relawati, R. 2011. *Konsep Dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: Muara Indah.
- Roestiyah, 2012, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ruslan, Rosady. 2013. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*, Bandung: Sinar Baru
- Susilana, R. & Riyana, C. 2008. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, Dan Penilaian*. Wacana Prima.
- Sobur, Alex. 2014. *Ensiklopedia Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Supriadi, Didi and Deni, Darmawan. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan dan Pendidikan : Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Asadi Mahasatya
- Yasir. 2017. *Ekonomi Politik Komunikasi Eksploitasi Simbol, Pekerja dan Khalayak*. Pekanbaru: Unri Press.
- Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Intruksional: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jurnal**
- Anggraini, M. 2017. *Komunikasi Instruksional Guru Dalam Proses Pembelajaran Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak Di Smkn2 Pekanbaru*. Pekanbaru: JOM FISIP Vol.4 No.2/.
- Antika, R. R. 2014. *Proses pembelajaran berbasis student centered learning (Studi deskriptif di sekolah menengah*

- pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk*). Surabaya: Jurnal biokultur, 3(1), 251-265
- Fibrianto, Alan Sigit. 2016. *Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016*. Jurnal Analisa Sosiologi Vol.5 No.1
- Hidir, Achmad, dkk. 2016. *Pendidikan Responsif Gender Di Kabupaten Rokan Hilir*. Pekanbaru: Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Vol.5 No. 2
- Mabruroh, dkk. *Analisis Pendidikan Kritis Paulo Freire Pada Pemanfaatan Ekstrakurikuler Teater Di Sekolah (Studi Kasus Di SMA Negeri 3 Surakarta)*. Surakarta: Sosialitas Vol.5 No.2.
- Sumar, W. T. 2015. *Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Musawa, Vol. 7 No.1, 162-163.
- Wibowo, D. E. (2010). *Sekolah Berwawasan Gender*. Muwazah Vol.2, 189-196.
- Yenita Roza dkk. (2016). *Pelaksanaan Program Sekolah Berwawasan Gender di Propinsi Riau*. Marwah, Vol. XV No.2 , 173-174.
- Skripsi**
- Fachri, 2014 *Sistem Rekomendasi Penjurusan pada Jenjang Menengah Atas Menggunakan Algoritma C45*. Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Komputer Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sakinah. 2018. *Komunikasi Intruksional Guru dalam Proses Belajar Mengajar Bidang Tata Kecantikan Kulit di SMKN 3 Pekanbaru*. Skripsi Sarjana, Pekanbaru: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau
- Undang-Undang**
- Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Website**
- [www.sman4pku.sch.id](http://www.sman4pku.sch.id)
- [www.eurekapedidikan.com/2014/12/pengantar-pedagogi-kritis.html](http://www.eurekapedidikan.com/2014/12/pengantar-pedagogi-kritis.html),
- [www.riauonline.co.id/riau/kota-pekanbaru/read/2018/12/19/selamat-riau-raih-anugerah-parahita-ekapraya-2018](http://www.riauonline.co.id/riau/kota-pekanbaru/read/2018/12/19/selamat-riau-raih-anugerah-parahita-ekapraya-2018)
- [www.kompasiana.com/danielpadnoan/dayono/5c99e6c73ba7f74cf03f5862/gender-di-era-milenial?page=all](http://www.kompasiana.com/danielpadnoan/dayono/5c99e6c73ba7f74cf03f5862/gender-di-era-milenial?page=all)